

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 6 SUNGAI RAYA**

Ika Damayanti

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

e-mail: ikadamayanti310503@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana Model *Numbered Head Together* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen, sedangkan desain penelitian yang digunakan *Quasy Experiment Design*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Sungai Raya yaitu peserta didik kelas VA 21 dan VB 17 peserta didik. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VA (Kelas Eksperimen) dan VB (Kelas Kontrol) di SD Negeri 6 Sungai Raya. Teknik yang digunakan untuk penentuan kelas Eksperimen dan Kontrol menggunakan sampel jenuh. Pada pengumpulan data peneliti menggunakan soal tes. Teknik pengumpulannya menggunakan tes. Pengujian Hipotesis menggunakan rumus *Independent Sample t-test* diawali dengan uji prasyarat, yaitu dengan uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 6 Sungai Raya dengan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak karena nilai signifikansi sig. (2-tailed) secara signifikan lebih kecil dari 0,05. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (83,8) lebih tinggi daripada rata-rata nilai posttest kelas kontrol (57,6).

Kata kunci : *Model Numbered Head Together, Hasil Belajar, IPAS*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the extent to which the *Numbered Head Together* (NHT) model can influence the learning outcomes of fifth-grade students. The research method used was experimental, with a *quasi-experimental design*. The population of the study included all fifth-grade students at SD Negeri 6 Sungai Raya, consisting of 21 students in class VA and 17 students in class VB. The sample consisted of students in class VA (experimental class) and class VB (control class). The sampling technique used was total sampling. The data collection instrument used by the researcher was a test. The data were collected using test methods. Hypothesis testing was conducted using the *Independent Sample t-test*, preceded by prerequisite tests including normality and homogeneity tests. The results of the study showed that the *Numbered Head Together* model had a significant effect on students' learning outcomes in IPAS for fifth-grade students at SD Negeri 6 Sungai Raya, with a significance value of 0.000. Based on these results, it can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected because the significance value (sig. 2-tailed) is significantly less than 0.05. The average post-test score of the experimental class (83.8) was higher than that of the control class (57.6).

Keywords: *Numbered Head Together Model, Learning Outcomes, IPAS*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peranan krusial dalam struktur kurikulum pendidikan dasar. Mata pelajaran ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan faktual tentang alam dan lingkungan sosial, tetapi juga untuk membangun fondasi keterampilan ilmiah dan berpikir kritis sejak dini. Tujuan fundamental dari

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

IPAS adalah membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengamati, mempertanyakan, menganalisis, dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan modern, IPAS berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan literasi sains, di mana siswa didorong untuk bersikap proaktif terhadap lingkungan, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam pemecahan masalah sehari-hari (Afiah & Zulkarnaen, 2025; Sholikhah & Subekti, 2025). Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki terbentuknya individu yang cakap, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. IPAS menjadi jembatan antara siswa dengan realitas dunia, mengajarkan mereka bagaimana komponen alam dan sosial saling terkait dan memengaruhi kehidupan manusia (Hidayah et al., 2024; Masardi, 2025). Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar menjadi penentu utama bagi pembentukan pola pikir yang logis dan sistematis bagi generasi mendatang.

Secara ideal, untuk mencapai tujuan-tujuan luhur tersebut, proses pembelajaran IPAS harus diselenggarakan secara dinamis, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Paradigma pembelajaran modern menuntut pergeseran peran guru, dari yang semula sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang memandu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran IPAS yang ideal seharusnya sarat dengan aktivitas penyelidikan (*inquiry-based*), diskusi kolaboratif, dan eksperimen sederhana yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses ilmiah. Lingkungan belajar semacam ini dirancang untuk memantik rasa ingin tahu, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama (Afiah & Zulkarnaen, 2025; Carsono et al., 2025). Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, pemahaman materi yang diperoleh cenderung lebih mendalam dan bertahan lama. Model pembelajaran yang diterapkan seharusnya variatif dan mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Dengan demikian, suasana kelas yang ideal adalah suasana yang kolaboratif, di mana setiap siswa merasa dihargai kontribusinya dan termotivasi untuk mengeksplorasi materi pelajaran.

Kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal pembelajaran IPAS yang aktif dan partisipatif dengan realitas di lapangan menjadi sebuah tantangan pedagogis yang mendesak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Sungai Raya, ditemukan sebuah permasalahan mendasar, yakni hasil belajar IPAS siswa yang teridentifikasi masih relatif rendah. Banyak siswa yang tampak kesulitan dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas belum sepenuhnya berhasil memfasilitasi siswa untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan komprehensif. Rendahnya hasil belajar ini merupakan sebuah indikator nyata adanya masalah dalam sistem pembelajaran yang sedang diterapkan. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada nilai akademik siswa, tetapi juga pada aspek afektif mereka. Siswa yang terus-menerus gagal memahami materi berisiko kehilangan motivasi belajar dan mengembangkan persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, identifikasi masalah di SD Negeri 6 Sungai Raya ini menjadi titik awal yang krusial untuk merancang sebuah intervensi perbaikan pembelajaran yang tepat sasaran.

Hasil penelusuran lebih lanjut terhadap akar masalah di kelas V SD Negeri 6 Sungai Raya menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi mengidentifikasi bahwa proses pembelajaran cenderung berlangsung monoton dan masih sangat terpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran yang dominan digunakan oleh guru adalah metode ceramah, yang sesekali diselingi dengan tanya jawab dan pemberian tugas terstruktur. Kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran ini berdampak langsung pada antusiasme siswa di kelas.

Peserta didik teramati cepat merasa bosan, cenderung pasif, dan hanya mendengarkan tanpa keterlibatan aktif. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan serius dalam memahami materi pelajaran secara mendalam. Keterpusatan pada guru menempatkan siswa sebagai objek pasif, bukan subjek aktif dalam pembelajaran. Hal ini menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Ketiadaan diskusi kelompok atau aktivitas berbasis penemuan menyebabkan siswa tidak terlatih untuk mengemukakan pendapat atau bekerja sama memecahkan masalah.

Kondisi rendahnya hasil belajar ini tidak hanya terkonfirmasi melalui observasi kualitatif terhadap aktivitas kelas, tetapi juga didukung oleh data kuantitatif. Berdasarkan analisis nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) Tahun Ajaran 2024/2025 untuk peserta didik kelas V, ditemukan bahwa capaian akademik mereka belum optimal. Pihak sekolah telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPAS sebesar 65. Meskipun nilai rata-rata kelas VA (67,2%) dan kelas VB (72,4%) secara statistik berada sedikit di atas KKM, data distribusi nilai menunjukkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik yang tidak berhasil mencapai nilai KKM tersebut. Angka rata-rata tersebut terkerek oleh sebagian kecil siswa dengan nilai tinggi, namun menyembunyikan fakta adanya kesenjangan internal yang besar di dalam kelas. Tingginya jumlah siswa yang gagal memenuhi standar minimal ini menjadi alarm bahwa proses pembelajaran yang ada saat ini belum mampu membantu seluruh siswa secara merata dan membutuhkan upaya inovasi yang serius dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan kompleks tersebut, yang mencakup rendahnya aktivitas, kebosanan, dan hasil belajar siswa, diperlukan sebuah inovasi model pembelajaran yang dapat menggeser paradigma dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Peran guru sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik (Rahmawati et al., 2018). Untuk mencapai hasil yang diinginkan, guru memang dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam metode pengajaran. Salah satu solusi inovatif yang ditawarkan untuk diterapkan di kelas V SD Negeri 6 Sungai Raya adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT secara spesifik dirancang untuk mendorong interaksi dinamis dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Esensi dari model pembelajaran adalah sebagai rancangan pembelajaran yang terstruktur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Darnawati et al., 2025; Rahmah, 2023). Model NHT dipilih karena struktur uniknya yang memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab memastikan seluruh anggota memahami materi, karena penunjukan menjawab dilakukan acak berdasarkan nomor (Barus, 2023; Fitri et al., 2024).

Nilai kebaruan (inovasi) dari penelitian ini terletak pada penerapan praktis model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai solusi spesifik terhadap masalah pembelajaran IPAS yang monoton dan pasif di kelas V SD Negeri 6 Sungai Raya. Jika pembelajaran sebelumnya didominasi ceramah, penelitian ini memperkenalkan sebuah struktur pembelajaran kooperatif yang sistematis. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk saling berbagi ide, berdiskusi, dan mempertimbangkan jawaban terbaik secara bersama-sama dalam kelompok, model ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berlapis. Penelitian ini akan mengukur bagaimana implementasi NHT secara langsung dapat meningkatkan aktivitas fisik dan mental siswa, menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk berbicara di depan kelas, dan pada akhirnya, bermuara pada peningkatan hasil belajar IPAS yang terukur. Penelitian tindakan kelas ini berupaya menjembatani kesenjangan antara praktik pembelajaran konvensional dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang kolaboratif, dengan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas NHT dalam konteks spesifik yang dihadapi. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik lain yang menghadapi masalah serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experimental. Desain spesifik yang diadopsi adalah Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok kelas yang sudah ada tanpa pengacakan subjek. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Sungai Raya, yang berjumlah total 38 siswa, terbagi dalam kelas VA (21 siswa) dan kelas VB (17 siswa). Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan jenis sampling jenuh atau sensus. Artinya, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dalam desain ini, kelas VA ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model Numbered Head Together (NHT), sedangkan kelas VB berfungsi sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional atau model kooperatif biasa.

Prosedur pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan teknik tes objektif dan observasi. Instrumen penelitian yang utama adalah lembar soal tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Awalnya disiapkan 50 butir soal, namun setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, hanya 20 soal terpilih yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Tes ini diberikan dua kali, yaitu sebagai pretest sebelum perlakuan diberikan dan sebagai posttest setelah perlakuan selesai, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selain tes, peneliti juga menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan selama proses pembelajaran di kelas eksperimen untuk mengamati secara langsung bagaimana implementasi model NHT berlangsung dan bagaimana pengaruhnya terhadap aktivitas serta partisipasi peserta didik, sekaligus mengukur kemanfaatan model tersebut dalam konteks pembelajaran IPAS.

Teknik analisis data kuantitatif yang terkumpul dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, analisis kualitas instrumen tes yang meliputi uji validitas butir soal, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, analisis tingkat kesukaran soal, dan analisis daya pembeda soal. Hanya butir soal yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang digunakan. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis terhadap data hasil belajar (pretest dan posttest), yang mencakup uji normalitas sebaran data menggunakan Shapiro-Wilk (karena sampel < 50) dan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Ketiga, setelah data dipastikan berdistribusi normal dan homogen, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji Independent Sample t-test. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengetahui signifikansi pengaruh model NHT terhadap hasil belajar IPAS. Seluruh perhitungan statistik dalam analisis data dibantu menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat diungkapkan atau tidak. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.911	27

(Sumber : Data diolah SPSS 26 :2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa terdapat 27 butir soal dengan nilai r11 sebesar 0,911 menunjukkan reliabilitas soal tersebut dapat dikatakan bahwa data tersebut memberikan hasil yang konsisten dengan interpretasi sangat tinggi.

Uji Tingkat Kesukaran Soal

Hasil uji tingkat kesukaran data menggunakan *SPSS 26* berdasarkan 27 soal yang valid data menunjukkan variabel model *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar, disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No	No soal	Indeks kesukaran	Tingkat kesukaran
1.	2	0,83	Mudah
2.	4	0,58	Cukup
3.	12	0,54	Cukup
4.	14	0,29	Sukar
5.	15	0,25	Sukar
6.	16	0,42	Cukup
7.	17	0,79	Mudah
8.	20	0,63	Cukup
9.	22	0,38	Cukup
10.	24	0,71	Mudah
11.	25	0,67	Cukup
12.	26	0,79	Mudah
13.	28	0,79	Mudah
14.	30	0,58	Cukup
15.	31	0,83	Mudah
16.	32	0,79	Mudah
17.	34	0,50	Cukup
18.	35	0,79	Mudah
19.	36	0,63	Cukup
20.	37	0,50	Cukup
21.	41	0,67	Cukup
22.	43	0,79	Mudah
23.	44	0,63	Cukup
24.	45	0,13	Sukar
25.	46	0,79	Mudah
26.	49	0,46	Cukup
27.	50	0,67	Cukup

(Sumber : Data diolah *SPSS 26* :2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa terdapat Tingkat kesukaran Mudah sebanyak 10 soal, Cukup sebanyak 15 soal, dan Sukar sebanyak 3 soal. Pada 27 soal diatas yang digunakan peneliti untuk pelaksanaan Model NHT di kelas eksperimen yaitu 20 soal mencangkep 3 soal sukar, 15 soal cukup dan 2 soal mudah.

Uji Daya Pembeda

Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal, maka terdapat lima kriteria soal yaitu sangat baik, baik, cukup, jelek, dan sangat jelek. Untuk soal yang memiliki ukuran rentang daya pembeda dimulai sebagaimana berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Uji Daya Pembeda

No. soal	Corrected Item-Total Correlation	Kriteria
Soal 2	0,523	Baik

Soal 4	0,573	Baik
Soal 12	0,449	Baik
Soal 14	0,441	Baik
Soal 15	0,339	Cukup
Soal 16	0,405	Cukup
Soal 17	0,363	Cukup
Soal 20	0,708	Sangat Baik
Soal 22	0,407	Cukup
Soal 24	0,585	Baik
Soal 25	0,395	Cukup
Soal 26	0,575	Baik
Soal 28	0,644	Baik
Soal 30	0,518	Baik
Soal 31	0,452	Baik
Soal 32	0,725	Sangat Baik
Soal 34	0,412	Baik
Soal 35	0,509	Baik
Soal 36	0,483	Baik
Soal 37	0,452	Baik
Soal 41	0,494	Baik
Soal 43	0,641	Baik
Soal 44	0,483	Baik
Soal 45	0,446	Baik
Soal 46	0,624	Baik
Soal 49	0,568	Baik
Soal 50	0,423	Baik

(Sumber : Data diolah SPSS 26 :2025)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui rata-rata rentang *Corrected Item-Total Correlation* di atas lebih dari 0,40 sehingga dinyatakan soal tersebut daya pembedanya dapat digunakan.

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menunjukkan bahwa sampel data berasal dari populasi dengan distribusi normal. Menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Alasan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah data yang di olah kurang dari 50 data. Pengambilan nilai keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk*, yaitu :

Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretest B (Kontrol)	.185	17	.125	.907	17	.090
	Posttest B (Kontrol)	.193	17	.093	.925	17	.178
	Pretest A (Eksperimen)	.197	21	.032	.910	21	.054

Posttest A (Eksperimen)	.148	21	.200*	.932	21	.149
----------------------------	------	----	-------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : Data diolah SPSS 26 :2025)

Berdasarkan hasil tes uji normalitas pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa:

1). Uji Normalitas Kelas Kontrol

Nilai signifikansi dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas kontrol telah di hitung menggunakan *spss statistic 26*. Jika *p*- nilainya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan jika dibawah 0,05 dikatakan tidak normal. Sesuai dengan pengujian *shapiro wilk*, dimana hasil nilai *pretest* pada kelas kontrol memperoleh nilai sig. 0,090 dan nilai *post-test* pada kelas kontrol memperoleh nilai sig. 0,178. Kedua nilai hasil uji tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

2). Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Nilai signifikansi dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik di kelas eksperimen telah di hitung menggunakan *spss statistic 26*. Jika *p*- nilainya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal dan jika dibawah 0,05 dikatakan tidak normal. Sesuai dengan pengujian *shapiro wilk*, dimana hasil nilai *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai sig. 0,054 dan nilai *post-test* pada kelas eksperimen memperoleh nilai sig. 0,149. Kedua nilai hasil uji tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan cara menyelidiki kedua sampel apakah sampel tersebut memiliki varian yang sama atau tidak menguji H_0 dan H_a guna untuk menentukan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada uji homogenitas, jika nilai signifikansi berdasarkan mean $< 0,05$ maka data dianggap tidak homogen. Jika nilai signifikansi pada rata-rata berdasarkan mean $> 0,05$, maka data dianggap homogen.

Tabel 5. Hasil Data Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil	Based on Mean	1.587	3	72	.200
	Based on Median	1.203	3	72	.315
	Based on Median and with adjusted df	1.203	3	65.585	.316
	Based on trimmed mean	1.559	3	72	.207

(Sumber : Data diolah SPSS 26 :2025)

Berdasarkan tabel 5 diatas, Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Based on Mean* 0,200 nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga bisa dikatakan varian sampel dan datanya bersifat homogen dengan kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat homogenitas yang sama.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memeriksa dampak dari perlakuan yang diberikan kepada sampel kelas, yaitu kelas eksperimen menggunakan model *Numbered Heads Together* dan kelas kontrol menggunakan model kooperatif. Alasan menggunakan uji *Independent Sample t-test* karena datanya berdistribusi normal, varians bersifat homogen dan penelitiannya menggunakan dua kelas. Berikut ini adalah hipotesis penelitian :

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Sungai Raya.

Ho : Tidak ada pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Sungai Raya.

Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut :

Jika sig. 2 tailed < 0,05 , maka Ha diterima, Ho ditolak.

Jika sig. 2 tailed > 0,05 , maka Ho diterima, Ha ditolak.

Hasil uji t ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Soal Pilihan Ganda
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Hasil	Equal variance assumed	.005	.943	-8.087	36	.000	-26.639	3.294	-33.320 -19.958
	Equal variance not assumed			-8.123	34.918	.000	-26.639	3.279	-33.297 -19.981

(Sumber : Data diolah SPSS 26 :2025)

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa data yang diperoleh dari Uji *Independent Sample T-test* pada tabel, taraf signifikansi uji t *independent* dengan nilai 0,05, maka Ha diterima dan H0 ditolak terbukti bahwa penggunaan model *Numbered Head Together* memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS dengan nilai signifikansi 0,000. maka, H0 di tolak dan Ha diterima dikarenakan nilai sig. (2-tailed) dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Perlu dicatat bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar peserta didik

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Sungai Raya. Kesimpulan ini ditarik dari hasil uji

Independent Sample T-test yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang secara substansial lebih kecil dari tingkat signifikansi α 0,05. Dampak positif ini terlihat nyata ketika membandingkan nilai rata-rata posttest antara kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menerima perlakuan model NHT mencapai skor rata-rata 83,8, jauh melampaui skor rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif standar, yaitu sebesar 57,6. Perbedaan yang mencolok ini menegaskan bahwa model NHT memberikan keunggulan yang nyata dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Keberhasilan model Numbered Head Together (NHT) dapat diatribusikan pada struktur uniknya yang memadukan kerja sama kelompok dengan akuntabilitas individu. Berbeda dengan model kooperatif biasa, langkah-langkah NHT, terutama pemberian nomor pada setiap siswa dan pemanggilan nomor secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi, memastikan bahwa setiap anggota kelompok harus menguasai materi (Hayya et al., 2025; Jusniani et al., 2022). Struktur ini secara efektif meningkatkan partisipasi aktif, karena siswa tidak dapat hanya mengandalkan teman yang lebih pandai. Proses diskusi dalam kelompok kecil untuk mencapai satu jawaban yang disepakati bersama juga secara langsung mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Rasa tanggung jawab individu yang ditanamkan dalam model ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang lebih merata di seluruh siswa dalam kelompok eksperimen.

Temuan ini konsisten dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Studi yang dilakukan oleh Pahmi Sahrul et al. (2020) juga menemukan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model NHT dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Keselarasan hasil ini menunjukkan bahwa model NHT memiliki efektivitas yang stabil dalam konteks pembelajaran sains (IPAS/IPA). Alasan utama keberhasilan ini, sebagaimana diidentifikasi dalam kedua penelitian, adalah kemampuan model NHT untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Siswa didorong untuk berdiskusi, saling menjelaskan konsep (peer teaching), dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, sebuah proses kognitif aktif yang jauh lebih efektif daripada penerimaan informasi secara pasif seperti dalam model pembelajaran yang lebih konvensional atau kooperatif standar (Bernadus et al., 2022; Gillies, 2023).

Validitas temuan ini didukung kuat oleh kualitas instrumen penelitian yang telah teruji. Uji reliabilitas terhadap 27 butir soal yang digunakan menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Angka ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang "sangat tinggi", jauh di atas ambang batas penerimaan wajar. Tingginya konsistensi internal instrumen ini memberikan keyakinan bahwa alat ukur yang digunakan untuk pretest dan posttest sangat andal dan mampu memberikan hasil yang konsisten. Dengan kata lain, perbedaan signifikan pada hasil belajar yang teramati antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemungkinan besar benar-benar disebabkan oleh perbedaan perlakuan model pembelajaran, dan bukan merupakan artifact atau kesalahan pengukuran yang disebabkan oleh instrumen yang tidak reliabel. Kualitas instrumen ini menjadi fondasi yang kokoh bagi validitas kesimpulan penelitian (Aryani et al., 2025; Hamzah et al., 2025).

Selain reliabel, instrumen yang digunakan juga telah melalui analisis butir soal yang cermat. Dari 27 soal yang valid, peneliti memilih 20 soal untuk tes akhir dengan komposisi yang seimbang: 3 soal sukar, 15 soal cukup, dan 2 soal mudah. Komposisi ini penting untuk menciptakan tes yang mampu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif, menghindari terjadinya floor effect (soal terlalu sukar sehingga semua siswa mendapat nilai rendah) atau ceiling effect (soal terlalu mudah sehingga semua siswa mendapat nilai tinggi). Lebih lanjut, uji daya pembeda menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,40, yang mengindikasikan bahwa setiap soal memiliki kemampuan "baik"

hingga "sangat baik" dalam membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah (Ardiwanata & Lestari, 2025; Fauziah & Iryani, 2025; Sheptian et al., 2025).

Kekuatan metodologis penelitian ini juga ditopang oleh terpenuhinya asumsi-asumsi statistik sebelum pengujian hipotesis. Pemilihan uji Independent Sample T-test sebagai alat analisis utama didasarkan pada hasil uji prasyarat. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, yang tepat untuk ukuran sampel di bawah 50, menunjukkan bahwa data pretest dan posttest dari kedua kelas kontrol ($N=17$) dan eksperimen ($N=21$) terdistribusi secara normal (nilai Sig. $> 0,05$). Selain itu, uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi 0,200 (berdasarkan mean), yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi dengan varians yang homogen. Terpenuhinya kedua asumsi krusial ini—normalitas dan homogenitas—menjadikan hasil t-test yang diperoleh sangat valid dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model *Numbered Head Together* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri 6 Sungai Raya dibandingkan model kooperatif biasa. Implikasi praktisnya adalah para pendidik, khususnya di tingkat sekolah dasar, didorong untuk mengadopsi model NHT sebagai strategi pembelajaran aktif yang terstruktur untuk meningkatkan akuntabilitas individu dan penguasaan materi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama lokasinya yang hanya di satu sekolah, sehingga perlu kehati-hatian dalam melakukan generalisasi. Penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini dalam skala yang lebih besar, di konteks sekolah yang berbeda, atau pada mata pelajaran lain untuk menguji konsistensi efektivitas model NHT.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* secara signifikan lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V dibandingkan dengan model kooperatif standar. Bukti statistik yang kuat diperoleh dari uji *Independent Sample T-test* (Sig. 0,000), yang didukung oleh perbedaan *posttest* rata-rata yang sangat mencolok antara kelas eksperimen (83,8) dan kelas kontrol (57,6). Keberhasilan model *NHT* ini diatribusikan pada struktur uniknya yang memadukan kerja sama kelompok dengan *akuntabilitas* individu. Mekanisme pemanggilan nomor secara acak secara efektif memastikan bahwa setiap siswa harus menguasai materi dan tidak dapat hanya mengandalkan teman yang lebih pandai. Struktur ini mendorong partisipasi aktif yang merata, proses *peer teaching* yang otentik, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih mendalam pada setiap anggota kelompok.

Validitas temuan ini diperkuat secara signifikan oleh metodologi penelitian yang cermat. Instrumen tes yang digunakan memiliki reliabilitas "sangat tinggi" (*Cronbach's Alpha* = 0,911) dan daya pembeda butir soal yang baik. Lebih penting lagi, data penelitian telah memenuhi semua asumsi *prasyarat* statistik untuk uji *parametrik*, termasuk uji *normalitas* (*Shapiro-Wilk*) dan uji *homogenitas* (*Levene's Test*). Terpenuhinya asumsi ini menjadikan kesimpulan mengenai efektivitas *NHT* sangat valid dan dapat dipercaya. Implikasi praktisnya adalah dorongan kuat bagi pendidik untuk mengadopsi *NHT* sebagai strategi pembelajaran aktif yang terstruktur. Mengingat keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini dalam skala yang lebih besar. Perlu dilakukan penelitian serupa di berbagai konteks sekolah yang berbeda dan pada mata pelajaran lain untuk menguji *generalisasi* dan konsistensi efektivitas model *NHT* dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Ardiwanata, M., & Lestari, W. M. (2025). Pengaruh role playing terhadap literasi numerasi materi perkalian peserta didik kelas III SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 901. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5715>
- Aryani, M. et al. (2025). Pengaruh penggunaan aplikasi Google Earth terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi peta di kelas V SD Laboratorium UNG. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 744. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6198>
- Barus, N. C. B. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas X IIS SMA Negeri 2 Malinau. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2069>
- Bernadus, E. Y. J. et al. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dan tipe teams games tournament terhadap hasil belajar. *MARISEKOLA Jurnal Matematika Riset Edukasi Dan Kolaborasi*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.53682/marisekola.v3i1.1524>
- Carsono, A. et al. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Darnawati, D. et al. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi flipped classroom berbasis blended learning di pendidikan tinggi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 951. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6935>
- Fauziah, I., & Iryani, I. (2025). Efektivitas e-modul larutan penyangga berbasis problem based learning terintegrasi teaching at the right level terhadap hasil belajar peserta didik fase F SMA. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1158. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6551>
- Fitri, R. et al. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKN kelas VIII-A SMP N 6 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Gillies, R. M. (2023). Using cooperative learning to enhance students' learning and engagement during inquiry-based science. *Education Sciences*, 13(12), 1242. <https://doi.org/10.3390/educsci13121242>
- Hamzah, N. et al. (2025). Pengaruh model problem based learning (PBL) berbantuan media assemblr edu terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gempa bumi di kelas V MIST Al-Azhfar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6443>
- Hayya, D. A. F. et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran NHT dengan media komik kelsipar terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1514. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>

- Hidayah, K. N. et al. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran IPAS menggunakan culturally responsive teaching berbantuan media game tarik gambar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3100>
- Jusniani, N. et al. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis pada materi himpunan. *Triple S (Journals of Mathematics Education)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35194/ts.v5i1.2848>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantu media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 SDN Gogodalem 1. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Pahmi S. et al. (2020). *Pengaruh model NHT terhadap hasil belajar IPA*.
- Rahmah, H. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe group investigation kelas VII C SMP N 6 Kota Bengkulu. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(3), 171. <https://doi.org/10.51878/science.v3i3.2448>
- Rahmawati et al. (2018). Pengaruh model kooperatif tipe numbered heads together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 347–355.
- Sheptian, R. et al. (2025). Classical test theory analysis using anates: A study of mathematics readiness test for elementary school students. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.3863>
- Sholikhah, N., & Subekti, H. (2025). Peningkatan keterampilan proses sains siswa SMP melalui penerapan model creative problem solving. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 702. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5358>